

## BAB II

### STRATEGI PEMBELAJARAN *JOYFUL LEARNING* DENGAN HUMOR

#### A. Pengertian Strategi Pembelajaran *Joyful Learning*

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang joyful learning dengan humor, perlu dirumuskan secara terlebih dahulu pengertian strategi pembelajaran. Djamarah menyatakan bahwa secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan belajar mengajar untuk meencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>1</sup>

Wina sanjaya menyatakan bahwa pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat diatas, Dick dan Carrey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama

---

<sup>1</sup> Syaiful Bachri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal.

untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.<sup>2</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan taktik atau praktik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berkaitan dengan *joyful learning* dengan humor, di era sekarang ini telah berkembang berbagai macam cara belajar yang didasarkan bagaimana menyampaikan materi kepada siswa dengan melakukan pada prinsip dan azas utama belajar dengan cara menyenangkan melalui teknik-teknik khusus yang menciptakan kondisi belajar yang efektif dan efisien.

Dalam bukunya Darmansyah, Bobbi DePorter menyatakan bahwa strategi pembelajaran menyenangkan adalah strategi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menerapkan kurikulum, menyampaikan materi, memudahkan proses belajar. Pengertian tersebut juga didukung oleh Berk dengan pernyataan lebih lengkap bahwa strategi pembelajaran menyenangkan adalah pola berpikir dan arah berbuat yang diambil guru dalam memilih dan menerapkan cara-cara penyampaian materi sehingga mudah dipahami siswa dan memungkinkan tercapainya suasana pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa.<sup>3</sup>

Pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) adalah pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan suasana yang tidak membelenggu siswa. Siswa berani mencoba atau berbuat, bertanya dan berani mengemukakan pendapat sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada

---

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 125

<sup>3</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 21

pembelajaran, dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>4</sup>

*Joyful learning* ini hampir sama dengan metode *quantum learning*, metode *quantum learning* merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kesempatan secara luas, nyaman dan menyenangkan kepada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.<sup>5</sup> *Joyful learning* dan *quantum learning* mempunyai tujuan yang sama, yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran Menyenangkan (*Joyful learning*) merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan siswa tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*).<sup>6</sup> Suasana belajar akan menyenangkan (*joyful*) jika siswa sebagai subjek belajar melakukan proses pembelajaran berdasarkan apa yang dikehendaki. Proses pembelajaran berbasis kompetensi akan sangat berkembang jika guru memberi keleluasaan dan otonomi kepada siswa untuk memilih kegiatan dan bahan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru berperan sebagai fasilitator yang secara demokratis memberi arahan tentang peta proses pembelajaran yang akan berlangsung. Peta proses pembelajaran itu menyangkut rambu-rambu yang mestinya ditawarkan kepada siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) merupakan suatu perencanaan

---

<sup>4</sup> M. Fadillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik Kreatif, dan Menyenangkan*. (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 69

<sup>5</sup> Ma'ruf Zahran, *Quantum Learning: Spesifikasi, Prinsip, dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, JRTIE Vol. 2 No. 2, 2019, hal. 144.

<sup>6</sup> M. Fadillah, *Edutainment Pendidikan...*, hal. 79

rangkaian kegiatan yang dirancang untuk menciptakan suasana kelas yang tidak menjenuhkan siswa, memudahkan siswa dalam memahami materi dan membuat pembelajaran lebih bermakna serta tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

### **B. Ciri-Ciri Strategi Pembelajaran *Joyful Learning***

Ada beberapa indikasi dasar dalam proses pembelajaran *Joyful Learning*, baik dalam aspek lingkungan, guru maupun siswa, antara lain sebagai berikut:

- 1) Terciptanya lingkungan yang rileks, tidak tegang, aman, menarik serta tidak membuat siswa ragu untuk mencoba.
- 2) Munculnya suatu belajar emosional yang positif ketika berlangsung proses pembelajaran.
- 3) Timbulnya situasi belajar yang menantang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi pelajaran.
- 4) Tidak membuat siswa dianggap sepele oleh guru.
- 5) Siswa tidak takut untuk ditertawakan dan tidak takut menerima hukuman.
- 6) Siswa berani bertanya.
- 7) Siswa berani mempertanyakan gagasan orang lain.
- 8) Siswa berani berbeda pendapat.<sup>7</sup>

Suasana pembelajaran perlu dirancang dengan baik oleh guru agar dalam proses pembelajaran minat belajar siswa tumbuh. Penciptaan suasana pembelajaran merupakan langkah awal bagi guru untuk memfasilitasi siswa-siswanya untuk belajar.

---

<sup>7</sup> Rudi Hartono, *Ragam Model Pembelajaran Yang Mudah Diterima Murid*. (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 40

### C. Pengertian Humor

Pengertian humor secara umum yang berkembang di masyarakat tentunya banyak versinya. Humor yaitu sesuatu yang lucu atau yang menggelikan hati sehingga dapat menimbulkan tawa. Humor adalah hal penting yang harus anda lakukan jika ingin audiens terkesima dan tidak bosan kepada anda selama berbicara di depan publik.<sup>8</sup>

Humor di dapat dari kata umor atau *you-moors* (cairan mengalir). Dalam jurnal yang ditulis Hartanti, Driver menyatakan bahwa humor merupakan sifat dari sesuatu atau suatu situasi yang kompleks yang menimbulkan keinginan untuk tertawa.<sup>9</sup> Di dalam kamus Encyclopedia Britannica, humor adalah suatu stimulus yang cenderung mengundang refleksi tertawa. James berpendapat bahwa humor adalah suatu hal yang dapat menyebabkan atau menimbulkan pendengaran atau penglihatannya merasa tergelitik perasaan lucu, sehingga terdorong untuk tertawa.<sup>10</sup> Humor juga sebagai reaksi emosi ketika sesuatu terjadi tidak sesuai yang diharapkan dan reaksi emosi itu membawa kesenangan atau kebahagiaan.<sup>11</sup> Secara sederhana humor didefinisikan sebagai sesuatu yang lucu, sesuatu yang bersifat humor adalah sesuatu yang dapat membuat tertawa.<sup>12</sup>

Humor itu perlu bahkan penting untuk hidup. Begitu pentingnya humor bisa disamakan dengan kebutuhan oksigen bagi paru-paru manusia. Humor yang baik adalah humor yang bisa membuat kita tersenyum tanpa

96

<sup>8</sup> Hidayat, *Public Speaking dan Teknik Presentasi*. (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2006), hal.

<sup>9</sup> Hartanti, *Apakah Selera Humor Menurunkan Stres? Sebuah Meta-analisis*, Anima, Vol. 24, No. 1, 2008, hal. 38

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 32

<sup>11</sup> Ayu Fitriani dan Nurul Hidayah, *Kepekaan Humor ...*, hal. 80

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 80

membuat orang lain sakit hati. Semakin tinggi selera dan sensitifitas humor kita, maka kita akan semakin diterima oleh lingkungan sekitar. Humor seorang pendidik mendorong siswa untuk selalu ceria dan gembira serta tidak akan lekas bosan atau lelah. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap daya tangkap siswa terhadap materi pembelajaran yang akan berdampak positif terhadap hasil belajarnya. Humor yang dianggap paling baik, karena mudah disisipkan dalam berbagai situasi dan tentu saja masuk ke segala usia siswa. Humor mampu memfasilitasi seseorang untuk mengungkapkan kata-kata yang tidak mudah diucapkan.

Berdasarkan uraian di atas, definisi humor menurut pandangan peneliti adalah merupakan rangsangan verbal dan visual yang berhubungan dengan sesuatu yang lucu dalam bentuk cerita dan sebagainya yang disajikan oleh para pelaku humor yang dimaksudkan untuk membuat orang tersenyum bahkan tertawa.

#### **D. Teori Tentang Humor**

Ada banyak teori tentang humor, tetapi dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: kelompok teori psikologi, kelompok teori antropologi, dan teori kebahasaan.

##### **1. Kelompok Teori Psikologi**

Teori humor pada kelompok teori psikologi juga dibagi menjadi beberapa subkelompok, diantaranya sebagai berikut:

###### **a. Teori Inkongruitas**

Dalam bukunya Darmansyah, Goldstein dan McGhee mengemukakan bahwa humor ini terjadi apabila ada pertemuan

antara ide-ide atau situasi yang bertentangan atau bertolak belakang sehingga terjadi penyimpangan dari ketentuan-ketentuan yang lazim. Menurut Spencer, humor akan terjadi apabila ada peningkatan inkongruita, apabila yang sebaliknya yang terjadi, yang akan muncul bukanlah humor melainkan rasa heran.

b. Teori Kejutan (*Surprise Theory*)

Teori ini mengungkapkan bahwa kejutan, merupakan kondisi yang dapat menimbulkan humor. Ada sedikit persamaan antara teori inkongruitas dan teori kejutan, keduanya mengandung penyimpangan dari hal-hal rutin yang terjadi secara tiba-tiba. Oleh karena itu ada yang menyamakan kedua teori di atas.<sup>13</sup>

c. Teori Kelepasan (*Release*) dan Keringanan (*Relief*)

Dalam bukunya Darmansyah, Kline menyatakan bahwa tensi yang menyertai pikiran kadang-kadang melampaui batas control sehingga menimbulkan gelombang emosi yang besar dan dapat berakhi, dengan munculnya perasaan humor. Teori ini dikembangkan antara lain oleh Spencer, Kline dan Rapp. Fungsi humor menurut teori ini membebaskan orang dari keterkurungan dan dari perasaan yang tidak enak atau juga bahkan dapat melepaskan melepaskan tekanan yang berlebihan.<sup>14</sup>

d. Teori Ambivalensi

Jika dibandingkan dengan teori inkongruitas maka ada sedikit perbedaan. Teori inkongruitas menekankan adanya ide, gagasan,

---

<sup>13</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 97

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 98

atau persepsi yang bertolak belakang, sedangkan teori ambivalensi lebih menekankan adanya emosi atau perasaan yang berbeda atau bertolak belakang. Apabila timbul emosi atau perasaan yang bertentangan (misalnya dengan perasaan pertama), situasi ini potensial untuk melahirkan humor.

## 2. Kelompok Teori Antropologi

Humor pada umumnya terjadi diantara sekelompok manusia, sedikit-tidaknya diantara dua orang insan. Seorang humoris dan pendengar haruslah berada dalam situasi atau ikatan tertentu agar humor itu dapat terjadi. Ilmu antropologi yang mengkaji humor memusatkan diri pada relasi humor (*joking relationship*) diantara siapa saja atau dalam ikatan kekerabatan yang bagaimana humor itu dapat terjadi.<sup>15</sup>

## 3. Kelompok Teori Kebahasaan

Dalam bukunya Darmansyah, Viktor Rasikin mengemukakan sebuah teori humor yang berdasarkan linguistik (ilmu kebahasaan). Rasikin menyatakan bahwa teori tersebut dinamakan *Script Based Semantic Theory* (teori semantic berdasarkan scenario). Berdasarkan teori ini, tingkah laku manusia ataupun kehidupan pribadinya telah terpapar dan terekam dalam peta semantic. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada peta tersebut akan merusak keseimbangan dan akan menimbulkan kelucuan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 100

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 101



### **E. Konsep Humor Pada Pembelajaran *Joyful Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dalam membahas humor sebagai media pembelajaran agama Islam tentu saja tidak terlepas dengan bagaimana pandangan Islam terhadap humor itu sendiri. Banyak Ayat-ayat al-Quran dan Hadits yang menyinggung tentang hal tersebut. Selain itu juga dalam literatur Islam cukup banyak tokoh-tokoh muslim yang telah menghasilkan karya-karya humor seperti Nasruddin Hoja, Bahlul, Hani al Arabiy, Abu Nawas, dan sejumlah figur dalam beberapa fabel dan hikayat kesusastaan Islam. Figur-figur atau tokoh-tokoh tersebut seringkali digambarkan sebagai manusia-manusia unik, nakal, nyeleneh, acapkali aneh dan melawan kebiasaan, namun ucapan dan perbuatannya justru mengandung kearifan, kebijaksanaan yang mendalam dan menjadi penggugah kesadaran kepada kelemahan manusia sebagai makhluk tak berdaya di hadapan Allah SWT. Humor dan canda mereka selalu mengandung unsur akidah, muamalah dan akhlak.<sup>17</sup>

Pada tradisi Islam dan sejarah Islam itu sendiri, Nabi Muhammad SAW juga dikenal memiliki sifat humoris. Dalam hadits diceritakan bahwa Rasulullah pernah mencandai seorang nenek. Ketika nenek itu bertanya apakah dirinya akan masuk surga, Rasulullah menjawab bahwa nenek tidak akan masuk surga. Sang nenek kemudian menangis sesegukan. Rasulullah lantas mengutus seseorang kepada nenek tersebut untuk memberitahukan bahwa ia akan masuk surga, hanya saja dalam

---

<sup>17</sup> Listya Istiningtyas, *Humor Dalam Kajian Psikologi Islam*, Jurnal Ilmu Agama, Vol. 15, No. 1, 2014, hal. 11

bentuk seorang gadis. Inna al-jannata lâ yadkhuluhâ ajûzun (Di surga tidak ada nenek-nenek) (HR. Thabrani dan Baihaqi).

Setelah itu Rasulullah menjelaskan memang di surga tidak ada nenek-nenek karena semua nenek-nenek disulap menjadi gadis-gadis muda berstatus bidadari. Selain itu, kita juga mengenal humor Nabi SAW yang lain, yang diceritakan sebagai berikut: Ali Bin Abi Thalib saat hendak mencandai mertuanya sendiri yang tak lain adalah Nabi Muhammad SAW, ketika makan kurma bersama, Ia meletakkan sebagian biji-biji kurma sisa kurma yang dimakannya di samping Nabi Muhammad biar seakan-akan biji-biji kurma itu merupakan sisa Nabi Muhammad SAW. “Ya Rasul, aku tidak menyangka Rasul menyukai kurma, hingga begitu banyak Rasul memakannya,” ujar Ali Bin Abi Tholib, “Aku tidak selapar dan selahap kamu, Ali!” ujar Nabi Muhammad, “terbukti kamu memakan kurma dengan biji-bijinya hingga kurma-kurma yang engkau makan tak menyisakan biji-bijinya.” Lanjut Nabi Muhammad.<sup>18</sup>

Dari kedua kisah humor Rasulullah SAW di atas dapat kita maknai bahwa Islam dapat disampaikan dengan cara yang sangat santai dan humoris. Beberapa ahli hadits menyebut bahwa humor Rasulullah SAW tersebut, selain mengundang senyum arif juga mengandung kabar gembira. Terutama bagi kalangan lansia dan peserta didik, yang terpacu untuk meningkatkan keimanan dan amal soleh. Itulah mengapa bagi para ulama, penceramah dan guru, humor memiliki fungsi yang tidak remeh dan acapkali menyumbang kualitas narasi. Perlu kepiawaian dalam mencari

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 11

humor-humor baru yang dapat menjadi obat penawar kejenuhan, penghias retorika dan memacu minat para pendengar pada materi yang disajikan oleh para ulama, penceramah atau pun guru.

### 1. Hadits Tentang Rasa Humor

Rasulullah SAW pernah memberikan beberapa nasihat kepada Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, di antara nasihat tersebut adalah perkataan beliau:

وَلَا تُكْثِرِ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ

Artinya: *“Dan janganlah terlalu banyak tertawa. Sesungguhnya terlalu banyak tertawa dapat mematikan hati.”* (HR. Tirmidzi)

Apakah Rasulullah SAW tidak pernah tertawa? Rasulullah SAW pernah tertawa. Tidak sedikit bahwa hadits yang membahas tentang hal itu, diantaranya adalah yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas’ud radhiallahu ‘anhu dalam Hadits qudsi yang panjang, Allah ta’ala berkata kepada anak adam:

يَا ابْنَ آدَمَ مَا يَصْرِيئِي مِنْكَ، أَيُرْضِيكَ أَنْ أُعْطِيَكَ الدُّنْيَا وَمِثْلَهَا مَعَهَا؟

Artinya: *“Wahai anak Adam! Saya tidak akan menghalangi apa yang engkau inginkan. Apakah engkau ridha jika saya berikan kepada engkau dunia dan ditambah dengan yang semisalnya?”* (H.R Abdullah)

Anak Adam itu pun berkata:

يَا رَبِّ أَنْتَ تَهْزِي بِمَنِّي وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟

Artinya: *“Wahai Rabb-ku! Apakah Engkau mengejekku, sedangkan Engkau adalah Rabb alam semesta?”*

Kemudian Ibnu Mas’ud pun tertawa dan berkata, “Mengapa kalian tidak bertanya kepadaku, mengapa aku tertawa?” Murid-murid Ibnu Mas’ud pun bertanya, “Mengapa engkau tertawa?” Beliau menjawab, “Seperti inilah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tertawa. Para sahabat pun bertanya kepada Rasulullah, ‘Mengapa engkau tertawa, ya Rasulullah?’ Beliau pun menjawab:

مِنْ ضِحِّكَ رَبِّ الْعَالَمِينَ حِينَ قَالَ أَتَسْتَهْزِئُ مِنِّي وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ فَيَقُولُ إِلَيَّ

لَا أَسْتَهْزِئُ مِنْكَ وَلَكِنِّي عَلَى مَا أَشَاءُ قَادِرٌ

Artinya: *“Karena tawanya Rabb alam semesta ketika dia (anak adam) berkata: Apakah Engkau mengejekku sedangkan Engkau adalah Rabb alam semesta?” Kemudian Allah berkata, “Sesungguhnya Aku tidak mengejekmu, tetapi semua yang Aku inginkan Aku mampu.”* (HR Muslim).

Pada hadits di atas Rosulullah SAW tidak memperbolehkan untuk seseorang yang selalu banyak tertawa, bukan malah melarang seseorang untuk tertawa. Rosulullah melarang tertawa yang mengandung celaan pada sesama dan yang tertawa secara berlebihan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Iwan Marwan, Rasa Humor Dalam Perspektif Agama, Al-Turas Vol. 19, No. 2. 2013, hal. 273

Rasulullah SAW sebenarnya pernah bercanda. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, para sahabat pernah berkata kepada Rasulullah SAW :

يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا

Artinya: “Ya Rasulullah! Sesungguhnya engkau sering mencandai kami.”

Beliau pun berkata:

إِنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

Artinya: “Sesungguhnya saya tidaklah berkata kecuali yang haq (benar).” (HR At-Tirmidzi)

## 2. Hadits Tentang Humor Rasulullah

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ احْمِلْنِي. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا حَامِلُونَكَ عَلَى وَدِدِ نَاقَةٍ. قَالَ: وَمَا أَصْنَعُ بِوَدِدِ النَّاقَةِ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى لِي اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَهَلْ تَلِدُ الْإِبِلَ إِلَّا التُّوقُ

Dari Anas radhiallahu ‘anhu bahwasanya seseorang mendatangi Rasulullah SAW. Dia pun berkata, “Ya Rasulullah! Angkatlah saya (ke atas onta)!” Nabi SAW pun mengatakan, “Sesungguhnya kami akan mengangkatmu ke atas anak onta.” Lelaki itu pun berkata, “Apa yang saya lakukan dengan seekor anak onta?” Nabi SAW bersabda, “Bukankan onta-onta perempuan melahirkan onta-onta?” Beliau mencandai orang tersebut dengan menyebut

ontanya dengan anak onta. Orang tersebut memahami perkataan beliau sesuai zahirnya, tetapi bukankah semua onta yang ada adalah anak-anak dari ibu onta? (HR. Abu Dawud)

Jika kita perhatikan dari beberapa hadits di atas, maka kita dapat menyimpulkan kalau Rasulullah SAW juga bisa bercanda namun hanya beliau lakukan situasi tertentu saja, di dalam candaan beliau tidak memiliki unsur kebohongan dan selalu benar. Orang yang kehidupannya terasa sangat suntuk dan begitu penat biasanya adalah orang yang selalu tegang dan terlihat terlalu serius atau kaku. Sebaiknya orang seperti ini berusaha menyisipkan canda pada hidupnya sehingga bisa mencegah dari pengaruh yang tidak diinginkan tersebut. Tidak hanya itu saja, begitupun sebaliknya bagi seseorang yang berkebiasaan terlalu banyak bercanda, maka lebih baik dia berusaha untuk bisa melatih lisan dan tutur katanya supaya dapat terbiasa hanya berbicara pada hal-hal yang memiliki manfaat saja atau jika kesulitan lebih baik diam. Abul-Fath Al-Busti rahimahullah yang seorang penyair terkenal pernah berkata: “Berikanlah istirahat pada tabiat kerasmu yang serius Dirilekskan dulu dan hiasilah dengan sedikit canda Tetapi jika engkau berikan canda kepadanya, jadikanlah ia seperti kadar engkau memasukkan garam pada makanan.”<sup>20</sup>

Layaknya makanan, apabila tidak diberi garam maka dia terasa begitu hambar. Tetapi jika pemberian garamnya malah terlalu berlebihan, yang akan terjadi adalah rasanya tidak akan enak untuk

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 11

disantap. Hal yang dilakukan secara berlebihan biasanya akan memberikan dampak yang negatif. Sama juga halnya seperti tertawa dan bercanda. Jika seseorang terlalu banyak tertawa dan bercanda, maka hal-hal yang buruk pasti akan terjadi karena itu akibatnya. Bercanda atau memancing seseorang untuk bisa tersenyum atau tertawa biasanya orang melakukannya dengan cara lisan atau verbal, oleh karena itu agama memberikan aturan melalui petunjuk-petunjuk supaya kita lebih memelihara dan menjaga tutur kata atau lisan yang merupakan paling banyak aktivitas verbal dalam kegiatan sehari-hari.

Cara bercanda dan humor Rasulullah SAW tidak pernah lepas control dan tidak berlebihan. Apa yang dilakukan oleh beliau selalu memiliki faedah dan tidak pernah melanggar norma kesopanan, sehingga tidak menimbulkan dampak yang akan menyalahi dan mengingkari fungsi humor itu sendiri. Jadi, sama sekali tidak ada larangan bercanda dan berhumor dalam agama Islam, jika hal tersebut masih berjalan sesuai tempat dan kapasitasnya. Dalam pemakaian humor dengan kurang berkenan dalam hal penyampaian dan caranya berlebih-lebihan, ternyata bisa membuat timbulnya korban atau mengorbankan seseorang atau sekelompok orang sehingga timbul rasa penderitaan dan sakit hati. Dalam Islam sangat melarang bercanda secara berlebih-lebihan karena dikhawatirkan bisa terjerumus pada olok-olok atau ghibah, salah satunya adalah dengan memanggil nama seseorang dengan julukan yang diambil dari kekurangan yang melekat pada dirinya. Sebagai contoh, seorang anak yang memiliki kekurangan

pada tinggi badannya kemudian teman-temannya memanggilnya dengan si Pendek, meskipun itu benar tapi bisa menyakitkan hatinya. Padahal pastilah tidak ada orang yang ingin lahir dalam kondisi kurang sempurna.

### 3. Adab Humor (bercanda)

Dalam bercanda sudah sepantasnya kita memperhatikan adab dalam bercanda sebagai petunjuk supaya humor dan bercanda dapat berdampak dan bernilai positif sehingga tidak berdampak buruk dan mengandung nilai negatif seperti membuat sakit hati atau orang lain menjadi merasa tersinggung, yaitu:

- a. Tidak diperbolehkan menjadikan simbol-simbol Islam seperti (wahyu, tauhid risalah dan dien) sebagai bahan gurauan. Firman Allah:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۗ قُلْ أَبَالَ اللَّهِ وَعَٰلِيهِمْ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ

تَسْتَهْزِءُونَ

Artinya: *"Dan jika kamu tanyakan mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" (QS. at-Taubah:65)*



- b. Tidak diperbolehkan mengada-ada dan berbohong hanya untuk sekedar membuat orang lain tertawa.<sup>21</sup> Sabda Rasulullah saw:

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيَيْلٌ لَهُ وَيَيْلٌ لَهُ

Artinya: “Celakalah orang yang berbicara kemudian dia berdusta agar suatu kaum tertawa karenanya. Kecelakaan untuknya. Kecelakaan untuknya.” (HR Abu Dawud)

- c. Tidak boleh memiliki unsur merendahkan, menghina dan meremehkan orang lain, selain yang bersangkutan mengizinkannya.<sup>22</sup> Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن

نِسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِبِئْسَ ءَالِيًا سُمِّ

أَلْفُسُوقٌ بَعْدَ ءِٰلِئِمْنٍ ؕ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa yang tidak

<sup>21</sup> Ibid, hal. 273

<sup>22</sup> Ibid, hal. 274

*bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim”* (QS. al-Hujurat:11)

- d. Tidak boleh membuat ketakutan maupun kesedihan kepada masyarakat muslim.<sup>23</sup> Sabda Nabi SAW:

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَرَوْعَ مُسْلِمًا

Artinya: *“Tidak halal bagi seorang muslim menakut-nakuti muslim yang lain.”*(HR. Abu Dawud)

- e. Tidak boleh bercanda pada keadaan yang seharusnya serius dan tidak boleh tertawa pada keadaan yang seharusnya bersedih. Karena pada dasarnya setiap sesuatu sudah ada tempatnya masing-masing, setiap keadaan ada (macam dan cara) perkataannya sendiri. Allah akan melaknat orang-orang musyrik yang tertawa ketika mendengarkan Al-Qur'an padahal seharusnya mereka menangis, lalu firman-Nya :

أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ۖ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ۖ وَأَنْتُمْ سَلِيمُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: *"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu menertawakan dan tidak menangis. Sedang kamu melengahkannya." (QS. an-Najm:59- 61).*

- f. Tidak keterlaluan dan berlebihan. Dalam hal hiburan Rasulullah memberikan batasan dalam sabdanya:

وَلَا تُكْثِرِ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 275

Artinya: “*Janganlah kamu banyak tertawa, karena banyak tertawa itu dapat mematikan hati.*” (HR. Tirmidzi)

## **F. Penelitian Terdahulu**

Setelah peneliti melakukan pencarian terhadap skripsi yang ada ditemukan peneliti yang relevan dengan judul yang penulis kaji diantara judul yang dijadikan kajian dalam skripsi adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Yuyus Juliana Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2013 yang berjudul “Bahasa Humor dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Penelitian membahas tentang bahasa humor (*sense of humor*) dilihat dari segi psikologis dan bagaimana menerapkannya pada pendidikan agama Islam. Hasil dari penelitiannya adalah Konsep humor dapat termanifestasikan dalam teknik, pendekatan psikologis dan metode. Sehingga dalam prakteknya aplikasi humor merupakan sebuah cara penerapan layaknya humor diterapkan pada mata pelajaran umum, dengan tujuan untuk mempermudah teori dan aplikasi dalam pencapaian tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang humor, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini lebih membahas ke bahasa humor, sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas tentang *joyful learning* dengan humor dalam pembelajaran.

2. Skripsi yang ditulis oleh Fajar Arief Wijaya Latief Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015 yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Joyful Learning* Berbantu dengan Humor Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Pada Kelas XI 3 di MAN 2 Madiun”. Penelitian ini lebih membahas tentang dampak dari penerepan *joyful learning* dengan humornya dengan melihat dari prestasi belajar siswa setelah dilakukan metode tersebut. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa berbantu dengan humor mampu membentuk suasana pembelajaran yang menyenangkan yang diwujudkan melalui tawa siswa, sehingga terjadi peningkatan prestasi belajar akuntansi. Perencanaan yang matang dari tiap pertemuan dan pelaksanaan tindakan adalah hal yang cukup penting saat melaksanakan strategi pembelajaran *joyful learning* berbantu dengan humor, karena apabila dalam pelaksanaan tindakan kita tak mampu menentukan joke yang tepat dan tidak bisa merencanakan kapan joke itu dikeluarkan, maka siswa tidak akan merespon joke yang kita lemparkan. Lelucon yang dikeluarkan mampu membuat atmosfer pembelajaran menjadi menyenangkan dan membahagiakan, sehingga dengan suasana yang menyenagkan siswa mampu meningkatkan prestasi belajar akuntansi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *Joyful Learning*, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini dilakukan pada pembelajaran

akuntansi, sedangkan penelitian yang penulis lakukan diterapkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

3. Skripsi yang ditulis oleh Indah Rahmatika Sari jurusan program study kimia fakultas sains dan teknologi Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015 yang berjudul “Efektivitas Model *Joyful Learning* Pada Jam Akhir Pelajaran Terhadap Minat Dan Keaktifan Peserta Didik Kelas XI IPA di MAN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian ini membahas tentang seberapa efektif *joyful learning* diterapkan pada jam akhir pelajaran terhadap minat dan keaktifan peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *joyful learning* di akhir pelajaran tidak berpengaruh terhadap keaktifan peserta didik di jam akhir pelajaran, tetapi *joyful learning* cukup efektif untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *Joyful Learning*, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini membahas tentang efektivitas *joyful learning* pada jam akhir pembelajaran saja. sedangkan penelitian yang penulis lakukan diterapkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam.